

# **ANALISIS STRUKTUR MUSIKAL RAMPI RAMPO DI KECAMATAN MUARO BUNGO PROVINSI JAMBI**

**Anggi Dea Neta Utami<sup>1</sup>, Esy Maestro<sup>2</sup>, Jagar L. Toruan<sup>3</sup>**

**Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: anggideanetautami@yahoo.co.id**

## **Abstract**

The research was conducted with the aim to describe the results of analysis of the structure of a musical track in District Rantau Rampi Rampo Pandan Muara Bungo regency in Jambi Province. This research was content analysis (content analysis) approach descriptive method of analysis, the research found is rhythm (melodic and rhythmic) repetitive, harmony and melody minor chord progress (IV), kadens perfect, phrase antecedents, consistent and song form Rampi Rampo is a form1 (A-A1), tone motif m, n, o, p, a, b, c, b1, d, e, the expression in the form of songs and rhytme advices young couple.

Kata kunci : Analisis, Struktur, Musikal, Rampi Rampo.

## **A. Pendahuluan**

Jambi adalah salah satu provinsi berbatasan dengan Provinsi Sumatera barat. Disebelah Barat Laut, Provinsi Bengkulu di sebelah Barat, Provinsi Sumatera Selatan di sebelah Selatan, Provinsi Riau Daratan di sebelah Utara, dan sebelah Timur adalah lautan Cina. Provinsi Jambi terdiri dari beberapa wilayah kabupaten dan kota. Salah satu kabupaten sebagai objek daerah penelitian adalah Muara Bungo.

Ditinjau dari etnisitas bahwa penduduk yang berdomisili di wilayah Muara Bungo terdiri dari berbagai suku, seperti: suku Jambi, Minangkabau, Jawa, Batak, Palembang, Tionghoa, dan orang Kubu. Suku-suku yang berada di wilayah tersebut mempunyai hak yang sama sebagai warga negara walaupun latar belakang adat dan budaya mereka berbeda. Setiap suku mempunyai kesenian sebagai bagian

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dari kebudayaan yang pada saat-saat tertentu dipertunjukkan di depan khalayak ramai.

Kesenian dipertunjukkan dalam aktivitas sosial merupakan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani pemiliknya dengan aturan-aturan, hukum, dan norma yang berlaku dan hidup dalam komunitas. Kesemuanya itu berpedoman kepada sistem nilai budaya yang merupakan pandangan hidup pemiliknya. Kegiatan-kegiatan kesenian yang dilakukan komunitas pemiliknya sesungguhnya tercipta untuk pemuasan dorongan-dorongan estetis yang diperuntukkan pada berbagai kepentingan, seperti sosial, ekonomi, dan religi. Misalnya, *tayuban* di Jawa adalah kesenian yang dalam sajiannya menampilkan seorang penari laki-laki (sebagai *pengibing*) yang berpasangan dengan seorang penari wanita (sebagai *ledhek*). Tarian tersebut merupakan ekspresitas romantis. Tarian ini asal-usulnya dari upacara kesuburan yang pada masyarakat Jawa, diperlukan pada pertanian dan perkawinan (Soedarsono, 1985). Masyarakat Batak Toba di pulau Samosir masih mengenal tradisi *Mangalahat Horbo* (mengikat kerbau). Aktivitas ini merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan untuk menyembah roh-roh gaib dan roh nenek moyangnya yang dilakukan oleh satu klen/ marga, atau orang sekampung. Pertunjukannya menyajikan *tortor* diiringi musik *gondang sabangunan*, (Hutajulu dalam Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Vol. VIII).

Demikian juga halnya dengan etnis yang ada di kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Muara Bungo bahwa, ada tiga bentuk musik vokal yang umum dikenal oleh masyarakat yakni *krinok*, *dideng ayu*, dan *Rampi-Rampo*. Kesenian musik vokal tersebut dipertunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan estetis pemiliknya pada aktivitas sosial masyarakat, yakni pada pesta perkawinan, acara adat, berselang padi dan khitanan.

*Rampi-Rampo* adalah satu *genre* musik vokal yang di dalamnya menyajikan pantun, diiringi oleh musik melodis seperti biola dan *keyboard*. Musik tersebut disajikan dalam kegiatan sosial masyarakat, pemain dan penonton dominan dari kalangan orang-orang muda, sebagian kecil dari orang tua dan remaja. Secara historis, *Rampi-Rampo* pada masa lampau diiringi alat musik biola, gedab, dan gong. Sejalan dengan pertumbuhan musik modern kedua alat musik gedab dan gong tidak dipakai lagi dalam pertunjukan *Rampi-Rampo*.

Istilah *Rampi-Rampo* merupakan perpaduan atau akulturasi bahasa dari bahasa daerah Kerinci dan bahasa daerah Rantau Pandan Muara Bungo. Secara etimologis kata *rampi* berasal dari kata *ampi* dalam bahasa daerah Kerinci yang berarti tampi. Kata *ampi* ditambahkan awalan *me* + *tampi* menjadi kata kerja yakni *menampi*. Kata *ampo* berasal dari bahasa daerah Rantau Pandan yang berarti hampa/ kosong/ tidak berisi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa istilah *Rampi-Rampo* adalah satu kegiatan memisahkan padi yang bernas dari padi yang hampa.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Sayuti (wawancara pada April 2012, Mantan Ketua Lembaga Adat) di Rantau Pandan mengatakan bahwa *Rampi-Rampo* dalam konteks musik adalah suatu nama irama lagu. Ditinjau dari bentuk

pertunjukannya, bahwa Rampi-Rampo sebagai musik vokal menyajikan pantun-pantun dalam bentuk bersahutan (*call and responce*) antara laki-laki dengan perempuan. Pantun-pantun yang disajikan diciptakan oleh pemain secara spontan sesuai dengan kondisi atau plot cerita pada saat pertunjukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lirik pantun yang dirubah pada saat pertunjukan disesuaikan dengan alur cerita. Dengan perkataan lain disebut topikal. Suasana atau atmosfir pertunjukan Rampi-Rampo gembira dan dapat memenuhi kebutuhan penonton. Hal itu ditandai dengan betahnya para penonton menyaksikan hingga pertunjukan usai, bahkan penonton terlibat dalam pertunjukan.

Keunikan-keunikan dalam pertunjukan *Rampi-Rampo* adalah bahwa bentuk sahutan (*call and responce*) dapat terjadi antara penyaji pantun dengan penonton. Misalnya, pemain di pentas menyanyikan dua kalimat sampiran, selanjutnya dua kalimat isi dinyanyikan oleh penonton. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara pemain dengan penonton sangat komunikatif. Selain itu yang menjadi ciri khas pertunjukan Rampi-Rampo adalah bahwa penonton yang ada di sekitar pertunjukan bisa sebagai pemain dan menampilkan pantun yang berupa sapaan atau teguran yang ditujukan pada seseorang. Bentuk pertunjukan tersebut mengindikasikan bahwa pertunjukan Rampi-Rampo variatif dan tidak membosankan. Dengan adanya kesempatan setiap orang menjadi pemain, maka plot cerita yang disajikan dalam bentuk pantun menjadi beraneka ragam.

Menurut Jamalus(1991;26) bahwa berbicara masalah analisis struktur musikal tidak terlepas dari unsur-unsur musikal, unsur musikal tersebut terdiri dari (1) irama, (2) melodi, (3) harmoni, (4) bentuk/struktur lagu dan (5) ekspresi atau suasana.

Menurut Willi Apel dalam buku *Harvard Dictionary of Music*(1979;36) bahwa analisis merupakan pengetahuan tentang sebuah komposisi dengan berfokus pada bentuk, struktur, materi tema, harmoni, melodi, frase, okesra, gaya dan tehnik. Sedangkan analisis terhadap gaya dinyatakan sebagai indentifikasi dari karakteristik ciri khas musik dari komposer tersebut dengan perbandingan analisis dari harmoni, ritem, melodi dan bunyi (timber dan tekstur).

Menurut Marzuki, analisis terhadap dasar dan pertumbuhan suatu karya lagu adalah melihat hubungan antara struktur dan detail lagu dalam garis pertumbuhan menjadi kalimat yang utuh, bukan memotong-motong menjadi motif yang tidak mempunyai arti atau hubungan satu sama lain.

Perbincangan tentang fenomena satu musik, banyak hal yang dapat dipaparkan antara lain: pola garapnya, bentuk penyajiannya, analisis struktur musikalnya, historisnya, dan sosiologisnya. Musik ditinjau dari pola garap berarti bagaimana struktur pertunjukannya. Bentuk penyajian musik berarti bagaimana keterkaitan dari berbagai unsur dalam kesenian yang dipertunjukkan. Analisis struktur musikal berarti menganalisis unsur musikal yang merupakan suatu fenomena. Berbicara secara historis satu musik berarti mencari fakta sejarah suatu musik. Selanjutnya, jika melihat musik dari sisi sosiologisnya berarti bagaimana musik diposisikan/ digunakan dan difungsikan dalam masyarakat pemilikinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur musikal dari lagu Rampi-Rampo. Berkaitan dengan analisis yang dimulai dari kerja transkripsi berarti menganalisis material dari sebuah musik. Sejalan dengan itu, Malm (Terjemahan Siagian 1989 Universitas Sumatera Utara Medan) mengatakan bahwa menganalisis musik berarti membicarakan seluruh unsur musikal dari suatu komposisi musik yang berkaitan dengan ritme, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi. Selain itu dapat juga dilihat atmosfir atau suasana pertunjukannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis yang dimaksudkan adalah analisis instrinsik.

Pekerjaan yang berkaitan dengan analisis lagu Rampi-Rampo adalah menunjukkan secara kasat mata partitur lagu Rampi-Rampo yang meliputi notasi dan lirik secara objektif. Setelah itu dilakukan analisis tentang irama (*rhythm*), melodi (*melody*), harmoni (*harmony*) atau tekstur (*texture*), bentuk/ struktur lagu, dan ekspresi (*expression*) atau suasana pertunjukan. Selanjutnya, dilakukan penyimpulan atau disebut generalisasi dari apa yang sudah dianalisis.

Ritem sebagai sebuah struktur meliputi unsur notasi, pulsa, ketukan, pola irama, meter atau tanda birama, tempo, dan metronome. Melodi terdiri dari unsur sistem nada, tangga nada, ambitus, kunci nada, jenis melodi, dan formulasi atau kantar melodi. Harmoni terdiri dari unsur akor, progres akor, dan kadens. Selanjutnya, bentuk/ struktur lagu terdiri dari unsur motif, frase, jenis frase, dan siklus. Terakhir adalah ekspresi yang meliputi tempo dan dinamik dan suasana pertunjukan. Selain dari kelima unsur pokok di atas, analisis suatu musik juga membicarakan gaya garap musikal yang meliputi bagaimana hubungan melodi dengan lirik lagu dan hubungan penyanyi dengan iringan musik. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah lagu Rampi-Rampo dikategorikan bergaya resitatif atau melismatik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melihat lebih dalam fenomena musikal dari lagu *Rampi-Rampo* untuk suatu analisis struktur musikalnya. Dengan demikian topik dari penelitian ini adalah: Analisis Struktur Musikal Lagu Rampi-Rampo yang berkaitan dengan: (1) Ritme, (2) Melodi, (3) Harmoni, (4) Bentuk/Struktur Lagu, dan (5) Ekspresi atau suasana pertunjukan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah analisis isi dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis, yaitu dengan mencoba menganalisis beberapa unsur-unsur musikal, kemudian mendeskripsikan unsur-unsur tersebut yang terdapat dalam Lagu *Rampi-Rampo*. Kegiatan analisis mengikuti tata atau aturan yang meliputi objektivitas, struktural, dan general. Maksudnya adalah bahwa data yang dianalisis harus bersifat objektif. Kemudian, data yang dianalisis hendaknya struktural yakni teratur dan bagaimana hubungan antara bagiannya. Selanjutnya, setelah dianalisis diambil kesimpulan secara umum atau menyeluruh.

### C. Pembahasan

## Rampi Rampo

♩ = 146

6 Ka lu kc ta la ang mer am pi am po am po kc ta a la ng i dak ka bu

12 ruh nyo a gi ka lu kc ta la ang mer am pi am po am po kc ta a la ng

18 lah i dak ka bu ruh nyo a gi oi ka lu la ma la ng se ka li lah i ko

24 yo oi ma la ng lah ngi dak eyo bang ka mu jue la nyo a gi se ka li

lah nyo i ko yo oi ma la ng lah ngi dak c yo bang ka mu juc lah a gi

Irama lagu Rampi-Rampo adalah repetitif baik yang disajikan laki-laki maupun yang disajikan perempuan, repetitif adalah pengulangan-pengulangan secara motifik baik ritem maupun melodi. Melodi lagu Rampi-Rampo dikonstruksi sesuai dengan pesan yang tertuang dalam pantun-pantun yang disajikan. Artinya bahwa arah pergerakan nada merupakan gabungan naik dan turun sesuai dengan dialek bahasa daerah Jambi. Hubungan garap melodi dengan lirik dikategorikan sillabik.

Lagu Rampi-Rampo bernuansa minor yang ditandai dengan garap melodi dan pada akhir setiap frase diakhiri dengan nada “la” dan “mi”. Progresi yang disajikan oleh keyboard dan biola adalah tonika dan dominan (I-V). Bentuk lagu Rampi-Rampo dikategorikan pada lagu bentuk I. Artinya bahwa lagu Rampi Rampo berdasarkan siklus lagu dibangun oleh dua frase, yakni frase anteseden dan frase konsekuen. Hal ini berkaitan dengan lirik lagu (pantun) dimana dua kalimat pertama (sampiran) pantun digarap dengan dua pola melodi yang berbeda, kemudian dilanjutkan dengan dua kalimat (isi) pantun dimana pola melodinya adalah pola melodi pada kalimat sebelumnya.

Ekspresi atau suasana yang diungkapkan lagu Rampi-Rampo adalah kegembiraan, keceriaan, kesedihan dan nasehat yang mana topik atau tema yang

diangkat adalah kehidupan pemuda-pemudi yang secara spesifik bertemakan pergaulan.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Lagu Rampi-Rampo sebagai lagu tradisional di daerah Rantau Pandan yang merupakan perpaduan antara bahasa daerah Kerinci dengan Jambi. Rampi-Rampo disajikan oleh penyanyi laki-laki dan perempuan. Lirik lagu Rampi-Rampo dalam pantun yang bercerita tentang kehidupan bercinta kalangan pemuda-pemudi dan nasehat. Musik pengiring yang digunakan adalah biola dengan *keyboard*.

Penonton terdiri dari semua kalangan, tua dan muda, tetapi yang paling banyak adalah kalangan pemuda pemudi. Suasana pertunjukan meriah dan mengesankan. Hal ini dibuktikan dengan keseriusan penonton mengikuti pertunjukan dan adanya partisipasi aktif dalam bentuk keterlibatannya sebagai penyanyi.

Lagu-lagu tradisional seperti lagu Rampi-Rampo perlu dilestarikan karena kesenian itu merupakan identitas bagi masyarakat pemiliknya. Upaya pelestarian itu diharapkan datang dari berbagai pihak, terutama para pemerhati musik-musik daerah, seperti kalangan seniman tradisional. Penelitian ini baru awal melirik kesenian tradisional di Rantau Pandan untuk itu penulis menyarankan kepada pemerhati terhadap penelitian bidang seni tradisional agar melanjutkan kajian dari sisi antropologis dan sosiologis.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs.Esy Maestro, M.Sn dan Pembimbing II Drs. Jagar L. Toruan, M.Hum

#### **Daftar Rujukan**

Apel, Willi. 1979. *Harvard Dictionary of Music*.

Hutajulu,*Dalam Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.vol.VIII*.

Jamalus, 1991. *Pendidikan Kesenian 1 (Musik)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Malm, William P. 1989. *Music Cultures of the Pasific. The Near East and Asia*. Terjemahan Siagian. USU Medan.

Soedarsono, 1985. Jakarta: PT Gramedia.